

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Perguruan Tinggi harus terus dilakukan inovasi dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip pembelajaran sendiri telah menegaskan pentingnya inovasi dan inklusivitas yaitu kesiapan mengadopsi dan mengadaptasi setiap perkembangan yang terjadi. ¹

Pembelajaran pada PTKI mengacu pada Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pembelajaran berpusat kepada mahasiswa dimana capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. ²

Pendidikan di Perguruan Tinggi berperan penting dalam mengembangkan potensi bawaan mahasiswa sehingga kecerdasannya dapat berkembang secara optimal. Setiap anak mempunyai berbagai kecerdasan dalam berbagai aspek yang berbeda. Saat ini, masyarakat termasuk para pendidik, umumnya percaya bahwa kata “cerdas” terbatas pada mereka yang memiliki keunggulan linguistik dan numerik. Kecerdasan tampaknya hanya menjadi hadiah atau domain dari

¹ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

² Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 13-14.

mahasiswa yang menonjol dan diakui dalam kompetisi akademik. Potensi mahasiswa hanya dilihat dari hasil belajar dalam keunggulan akademik mereka saja.³

Pada abad 21 ini, pembelajaran harus dapat mengembangkan semua dimensi kecerdasan. Semua dimensi kecerdasan harus merupakan satu kesatuan yang utuh, sesuai dengan hakikat pengembangan dimensi kemanusiaan yaitu dimensi keindividuan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagaman. Proses pembelajaran perlu dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi berdasarkan penguasaan mahasiswa atas intelegensi ganda⁴

Adanya kecerdasan majemuk terhadap anak, pembelajaran dan penilaian menjadi lebih bermacam-macam. Seorang pendidik harus memiliki cara pembelajaran yang lebih beragam agar bisa berjalan dengan lancar dan baik. Cara tersebut meliputi pengulangan dalam pemahaman konsep, segarkan kondisi kelas dengan aktivitas yang bervariasi, pengelolaan kelas disesuaikan dengan kecerdasan majemuk anak, kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan majemuk anak, serta Integrasi penilaian majemuk.⁵

Perguruan Tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan milenium mendatang menjadi sangat kritis. Di seluruh dunia, penekanan pada pendidikan telah bergeser dari tidak

³ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intelligence Kelas IV *Jurnal Elementary Vol. 8 No. 1 Januari - Juni 2020*, h. 20-21

⁴ Sri Haryati, Pengembangan Intelegensi Majemuk Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ragam: Pengembangan Humaniora, Vol 14 No 2 Agustus 2014*.

⁵ H Herdayanti and S Watini, "Penerapan Permainan Tradisional Engklek Dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 6222–27, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1930%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1930/1708>.

hanya keunggulan akademis tetapi juga keunggulan keseluruhan. Konsep *Multiple Intellegences* sangat penting untuk memenuhi tantangan perubahan, mahasiswa harus dikembangkan dalam berbagai bidang dan aspek potensinya. Dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di dalam kelas, akan memberikan peluang untuk pembelajaran otentik berdasarkan kebutuhan, minat, dan bakat,⁶ serta meningkatkan kreativitas peserta didik.⁷

Upaya perbaikan kinerja dosen dalam melakukan proses pendidikan yang menekankan pada perbaikan aktivitas pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kecerdasan jamak sangat dibutuhkan dalam rangka untuk mengembangkan kesadaran baru dalam membangun hakikat kebhinekaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralitas dalam penyelenggaraan pendidikan.⁸

Gerakan reformasi Pendidikan beberapa tahun terakhir telah melahirkan pencarian inovatif pendekatan untuk mengajar, salah satunya adalah *multiple intellegences*.⁹

Pentingnya model pembelajaran *Multiple Intellegences* adalah supaya mahasiswa dapat belajar sambil meningkatkan seluruh potensi

⁶ Nurul Hidayati Rofiah, Menerapkan Multiple Intellegences Dalam Pembelajaran di SD, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol 8 No 1 Maret 2016*, h. 669

⁷ Risky Setiawan dkk, Multiple Intelligences-based Creative Curriculum, *European Journal of Educational Research* Volume 9, Issue 2, 611 – 627. ISSN: 2165-8714 <http://www.eu-jer.com/>. 2019.

⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6

⁹ Mills, Susan W., The Role of Musical Intelligence in a Multiple Intelligences Focused Elementary School, PUB DATE 2000-00-00 ERIC Mills University of Central Florida

kecerdasan yang dimilikinya karena kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam alquran surat al baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “sebutkan kepada Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”.*(Q.S Al Baqarah: 31).

Makna surat diatas adalah Allah SWT tidak mengajar dan mendidik Nabi Adam seperti manusia mengajar sesamanya, melainkan dengan cara memberikannya potensi. Nantinya, potensi tersebut dapat berkembang dan memungkinkan Nabi Adam mengetahui semua nama yang ada dihadapannya. Pendidik lebih arif dan mampu menghargai serta memfasilitasi perkembangan mahasiswa. Dengan mengoptimalkan atau mengembangkan *Multiple Intellegencess* pembelajaran akan lebih efektif.¹⁰

Menurut Howard Gardner, semua mahasiswa hakikatnya cerdas. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan

¹⁰ Nurul Hidayati Rofiah, Menerapkan Multiple Intellegences Dalam Pembelajaran di SD, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol 8 No 1 Maret 2016*, h. 669

intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan ekstensial.¹¹ Senada yang dijelaskan dalam jurnal Yalda Delgoshaeia dan Neda Delavaria bahwa Gardner mengidentifikasikan kecerdasan menjadi sembilan bagi dosen, teori *Multiple Intellegence* melihat bahwa mahasiswa sebagai individu yang unik.¹² kecerdasan yaitu kecerdasan linguistic, music, matematic-logis, visual-spasial, tubuh-kinestetika, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan kecerdasan eksistensial.¹³ Berbeda yang dijelaskan dalam jurnal Amy C Brualdi menjelaskan bahwa ada 7 kecerdasan yaitu kecerdasan logis-matematis, kecerdasan lingiustik, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.¹⁴ Sama halnya dalam penelitian Irina Rotnitsky bahwa terdapat tujuh kecerdasan yang dimiliki peserta didik.¹⁵ Sependapat dengan David W Chan menjelaskan tujuh kecerdasan yang dimiliki peserta didik.¹⁶ Sependapat dengan Harry Morgan, Gardner menjelaskan bahwa organisme manusia memiliki tujuh unit fungsi intelektual yang berbeda-beda.¹⁷

¹¹ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intellegence Kelas IV *Jurnal Elementary Vol. 8 No. 1 Januari - Juni 2020*, h. 20-21

¹² Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intellegence Kelas IV *Jurnal Elementary Vol. 8 No. 1 Januari - Juni 2020*, h. 20-21

¹³ Yalda Delgoshaeia And Neda Delavaria, Applying multiple-intelligence approach to education and analyzing its impact on cognitive development of pre-school children, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 32 (2012) 361 – 366

¹⁴ Amy C Brualdi, Mutiple Intellegences: Gardner`s Theory. Eric Digest. Eric clearinghouse On Assesment And Evalution, 210 O`Boyle HI.

¹⁵ Irina Rotnitsky And Roman Yavich, Multiple Intellegences and Success in School Studies, *International Journal of Higher Education* Vol. 9, No. 6; 2020

¹⁶ David W Chan, Multiple Intellegences And Perceived Self-Efficacy Among Chinese Secondary School Teacher In Hong Kong, *International Journal Of Experimental Educational Psychology* Vol. 23, 2003, h. 521-533

¹⁷ Harry Morgan, An Analysis Of Gardners` Theory Of Multiple Intellegences, *Roepoer Review* Vol 19, 1996, h. 263-269

Salah satu perkembangan dalam pendidikan adalah teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) yang dipelopori oleh Howard Gardner.¹⁸ Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang berhadapan dengan kehidupan nyata dan kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk dipecahkan. Kecerdasan menurut Gardner diartikan sebagai suatu kemampuan dengan proses kelengkapannya, perpaduan kemampuan yang ada di berbagai bagian otak, kecerdasan tidak datang dari bawaan atau turun menurun melainkan melalui pematangan dan menjadi lebih kuat.¹⁹

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk menyelesaikan masalahnya. Pada hakikatnya setiap individu memiliki beberapa kecerdasan diantaranya kecerdasan bahasa/linguistik, logis-matematis, visualspasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis. Tetapi kombinasi dan porsi kecerdasan yang dimiliki tiap individu tidak sama tergantung pada bagaimana cara mengembangkan segala kecerdasan yang telah ada. Dengan memahami bahwa tiap individu terlahir dengan berbagai jenis kecerdasan, diharapkan para pendidik tidak hanya menganggap bahwa mahasiswa yang cerdas dan berprestasi hanyalah mahasiswa yang cerdas secara akademik. Karena ada berbagai potensi besar lainnya yang dimiliki mahasiswa selain kemampuan dibidang akademik saja.

¹⁸ Scott G. Eberle, Playing With The Multiple Intellegences How Play Helps Them Grow, *American Journal Of Play*, 2011. Vol. 4 No 1

¹⁹ Burcu Özdemir Becerena, Determining multiple intelligences pre-school children (4-6 age) in learning process, *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010) 2473–2480

Kedelapan kecerdasan dapat beroperasi dalam mendampingi secara independen satu sama lain. Berbekal teori kecerdasan majemuk seorang dosen secara tidak langsung dapat menguasai dan belajar berbagai metode pembelajaran. Sehingga fungsi dosen sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, pendorong kreativitas, pembangkit, evaluator sehingga mahasiswa dapat berhasil secara optimal.

Multiple intelligencess memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Di Amerika Serikat, banyak lembaga pendidikan seperti Proyek Zero dari Harvard University yang dipimpin Howard Gardner mulai Melakukan Pengembangan pembelajaran yang menggunakan prinsip teori *multiple intelligencess* yang menghasilkan pencapaian yang cukup bagus seperti, banyak peserta didik yang tadinya diklem belum berhasil dalam studi mereka, ternyata dapat dibantu dan berhasil dengan memuaskan berkat pengajaran menggunakan *multiple intelligencess*. Demikian juga banyak pendidik yang tadinya merasa tidak yakin untuk dapat membantu peserts didik karena mengajar dengan metode pembelajaran yang sama secara terus-menerus, namun ternyata dapat membantu peserta didik untuk berhasil karena mereka mampu untuk mengembangkan pengajaran yang bervariasi ²⁰. Begitu juga proyek menggunakan kecerdasan majemuk di kelas yang dilakukan oleh koordinator Brenda Hopper, Val Chamberlain dan Barbara Jack di School of Education di Edge Hill College of Higher Education, bahwa

²⁰ Wuryani Tri Astuti, "Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences Di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, No. 2 (2016): 257–76, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1211>.

diferensiasi kurikulum, gaya belajar yang bervariasi dan pendekatan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik telah mempertahankan prioritas tinggi dalam agenda pendidikan.²¹

Kecerdasan manusia *relative independent* satu sama lain dan dapat dibentuk dan dikombinasikan dalam keragaman cara adaptif oleh individu, orangtua dan budaya. Sebagaimana di dalam hadist Rasulullah bahwa: “*sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fitrah Islam) dan kedua orang tuanyalah, anak itu akan menjadi seorang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. (Hadist Bukhori dan Muslim). Hadist diatas menjelaskan bahwa potensi atau kecerdasan yang dimiliki manusia, harus dikembangkan oleh orangtua, pendidik maupun Masyarakat. khususnya Perguruan Tinggi dan Sekolah memasukan berbagai metode pengajaran, kegiatan pembelajaran berupa penggunaan bahan ajar dan penilaian yang mengacu dengan teori *multiple intellegences*.²² Begitu juga pendapat Burcu Ozdemir dalam jurnalnya bahwa kecerdasan akan semakin tumbuh dan kuat melalui pematangan lewat lingkungan social peserta didik.²³

Gardner berpendapat kecerdasan bukanlah benda atau keadaan yang ditentukan di otak melainkan potensi. Fakultas atau Perguruan Tinggi yang keberadaannya memainkan tipe intelektual yang sesuai

²¹ Brenda Hopper And Pamela Hurry, Learning The Multiple Intellegences Way: The Effects On Students` Learning Of Using The Theory of Multiple Inetellegences, *An International Journal Of Personal, Social And Emotional Development*, Vol. 18. 2010, h. 26-32

²² Mills, Susan W., The Role of Musical Intelligence in a Multiple Intellegences Focused Elementary School, PUB DATE 2000-00-00 ERIC Mills University of Central Florida

²³ Burcu Özdemir Becerena, Determining multiple intellegences pre-school children (4-6 age) in learning process, *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010) 2473–2480

dengan situasi tertentu.²⁴ Bagi Dosen, teori *Multiple Intellegencess* melihat bahwa mahasiswa sebagai individu yang unik.²⁵

Kecerdasan majemuk membantu dosen, orang tua atau mentor untuk mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik. Namun, pendidik seharusnya tidak menyimpulkan bahwa peserta didik cocok untuk menjadi seorang atlet, seorang akuntan, atau ahli matematika tanpa memberinya kesempatan untuk menjelajahi dunia, bekerja dengan keahliannya sendiri, dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.²⁶

Permasalahan utama yang sering terjadi di lapangan yaitu minimnya persiapan dosen dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran termasuk penyusunan bahan ajar, model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran juga yang tidak jelas. Perkuliahan idealnya harus memenuhi komponen pembelajaran, salah satunya yaitu bahan ajar yang harus ada dalam proses pembelajaran dan merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan merupakan sebagai sumber belajar untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Bahan ajar juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran, disamping penentuan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang jelas.

Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran terlebih di tingkat Perguruan Tinggi.

²⁴ Yalda Delgoshaeia And Neda Delavaria, Applying multiple-intelligence approach to education and analyzing its impact on cognitive development of pre-school children, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 32 (2012) 361 – 366

²⁵ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intellegence Kelas IV *Jurnal Elementary Vol. 8 No. 1 Januari - Juni 2020*, h. 20-21

²⁶ M Agustin, dkk, Early Detection and Stimulation of Multiple Intelligences in Kindergarten, *International Journal of Instruction*, 2021, Vol.14, No.4 e-ISSN: 1308-1470

Kurangnya bahan ajar tentunya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran atau perkuliahan. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan dosen dan mahasiswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang kurikulum mengalami perubahan secara dinamis dan akomodatif terhadap tuntutan perkembangan zaman serta dosen diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran sendiri yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan belajar mahasiswa. Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar. Berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 12 Tahun 2021 bahwa Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh perguruan tinggi atau lembaga penerbit lainnya yang diakui dan/ atau mempublikasikan karya ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik, serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi sivitas akademika (Pasal 12 ayat

(3) UU Pendidikan Tinggi). Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkanluaskannya (Pasal 12 ayat (2) UU Pendidikan Tinggi).

Dengan adanya bahan ajar maka, dosen bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Dalam hal ini, dosen lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam belajar. Sementara dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai kebutuhan pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif karena mereka dapat membaca atau mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pada saat pembahasan materi di kelas, mahasiswa sudah siap dengan bekal informasi dan pengetahuan yang cukup sehingga waktu belajar yang tersedia tidak lagi digunakan dosen untuk menjelaskan materi secara panjang lebar, tetapi lebih banyak digunakan untuk diskusi dan membahas materi-materi tertentu yang belum dipahami mahasiswa. Namun, faktanya bahan ajar yang tersedia saat ini belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dosen, dan institusi.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yaitu acuan bagi mahasiswa dan dosen, bahan ajar menjadi acuan yang diserap isinya dalam proses belajar sehingga dapat menjadi pengetahuan dan bagi dosen bahan ajar menjadi acuan paket bahan ajar yang sudah disusun oleh kementerian. Akan tetapi, keberadaan bahan ajar juga membuka ruang bagi dosen untuk mengembangkannya, apalagi kurikulum pendidikan yang relatif selalu berubah tentu sangat

memungkinkan bagi dosen untuk mengambil bagian ini.²⁷ Sebagaimana hadist Rasulullah yang berbunyi: *ajarilah anak anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian*” (H.R. Ali Bin Abi Thalib). Artinya, ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan masa depan.

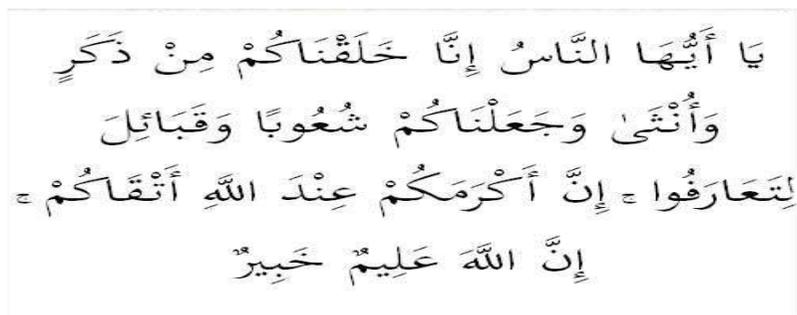
Perkuliahan di kelas sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi, dikarenakan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, serta untuk menyesuaikan perkuliahan dengan perkembangan kurikulum yang baru. Dengan dikeluarkannya Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Program Studi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Demikian pula sistem penjaminan mutu pendidikannya mesti mampu mengendalikan proses pendidikan dengan baik merujuk pada level kualifikasi KKNI. Dosen harus mempunyai kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar perkuliahan dan dapat berpikir kritis dalam melaksanakan inovasi dalam proses perkuliahan tersebut dengan baik serta disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan mahasiswa sebagai upaya memenuhi tuntutan perkembangan zaman disertai dengan upaya pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, disesuaikan dengan kualifikasi

²⁷ Laily Fitriani, “Pengembangan Bahan Ajar Maharah Qira ’ Ah Berbasis Karakter,” *An-Nabighoh* 20, no. 01 (2018): h.7.

KKNI serta upaya menentukan model, pendekatan, strategi, dan metode yang harus jelas sebelum memulai proses pembelajaran.

Menjunjung tinggi nilai kemajemukan bangsa seharusnya menjadi elemen penting sebagai dasar dalam proses perancangan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa sejak dini untuk menghargai perbedaan suku, ras, agama, bahasa, letak geografis bahkan perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu.²⁸

Pendidikan Islam multikultural sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis, karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hujurat:13²⁹



²⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6

²⁹ Ahmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Jurnal Episteme Vol 8 No 2 Desember 2013, h. 1

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan demokratis. Tujuan utama Pendidikan Islam multikultural adalah menumbuhkan toleransi pada keragaman budaya yang ada bukan untuk melaksanakan budaya lain, serta penanaman sikap kepada mahasiswa tentang nilai-nilai multikultural, yaitu: toleransi, solidaritas, musyawarah, dan pengungkapan diri. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penyelenggaraan pendidikan saat ini belum sepenuhnya menerapkan amanat Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 4 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.³⁰

Pembelajaran sepanjang hayat berhubungan dengan proses penyiapan mahasiswa terhadap perubahan yang terjadi. Pembelajaran ini harus ada dalam setiap perkuliahan yaitu penguatan dalam *learning*

³⁰ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6

to live together yaitu penguatan pada aspek tata nilai dan sikap sosial, seperti mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, menghargai keanearagaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.³¹

Kecerdasan antar pribadi sangat penting dimana kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka.³²

Mahasiswa yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain, kemampuan merasakan perasaan orang lain sehingga mudah mendamaikan konflik. Mahasiswa dengan kecerdasan interpersonal membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.³³

Pengembangan kecerdasan kemajemukan ini terkhusus kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan eksistensial menumbuhkan jiwa dan sikap multicultural. Permasalahan multicultural saat ini menjadi pembahasan baik di dunia pemerintahan maupun

³¹ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Pembelajaran dan Penilaian pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 21

³² Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Tangerang Selatan: Interaksara, 2013), h. 27.

³³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 7-8.

pendidikan. Penyebab timbulnya adalah adanya konflik yang muncul karena faktor kemajemukan tersebut tidak bisa hanya ditanggapi dengan keprihatinan, tetapi harus segera dijawab. Salah satu jawabannya adalah dengan memasukkan Pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal sejak dini sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa.

Pengembangan bahan ajar berbasis *multiple intellegences* pada mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural (PIM) ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan dan sengaja dikembangkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Pengembangan bahan ajar mata kuliah PIM juga untuk menjadikan bahan ajar tersebut bervariasi dalam *design* dan *content*. Terlebih lagi pembelajaran saat ini harus merujuk merdeka belajar dimana pendidik diberi kebebasan dalam mendesain pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar *multiple intellegences* (MI) pada mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural (PIM) ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan dan sengaja dikembangkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan kurikulum berbasis KKNI. Selain itu, untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan eksistensial mahasiswa dalam mengingat serta menganalisis materi perkuliahan karena diasumsikan bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Bahan ajar ini sangat diperlukan oleh mahasiswa dan dosen pada mata kuliah PIM karena dua alasan utama. Pertama, bahan ajar ini dapat digunakan untuk mengajarkan mahasiswa menggunakan kata-kata kunci untuk menjelaskan materi yang panjang dan kompleks. Kedua, bahan ajar ini dapat digunakan untuk menjadikan materi perkuliahan bermakna dan

mudah untuk dipahami. Selain itu, pengembangan bahan ajar mata kuliah PIM juga untuk menjadikan bahan ajar tersebut bervariasi dalam *design* dan *content*, karena berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa buku Pendidikan Islam Multikultural menunjukkan bahwa hampir pada setiap buku memiliki penjelasan yang panjang, *design*, dan referensi yang dikutip sama. Terlebih lagi pembelajaran saat ini harus merujuk pada level kualifikasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Berdasarkan hasil persepsi dosen dan mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup serta Fakultas Agama Islam Prodi PAI UAD Yogyakarta menunjukkan persentase paling tinggi yaitu 46% dosen PAI IAIN Curup menyatakan tidak sesuai, 44% dosen PAI UAD Yogyakarta menyatakan kurang sesuai, 30% mahasiswa PAI IAIN Curup kurang sesuai, dan 39% mahasiswa PAI UAD Yogyakarta menyatakan kurang sesuai. Kesimpulan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran PIM belum berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa. Namun, materi bahan ajar yang digunakan selama ini sudah sesuai dengan materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Hanya saja tahun terbit buku referensi PIM yang digunakan sudah cukup lama, penyajian, dan desain buku referensi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap bahan ajar PIM berbasis MI yang telah dilakukan menunjukkan 44,90% dosen IAIN Curup menyatakan dibutuhkan, 60% dosen PAI UAD Yogyakarta menyatakan sangat dibutuhkan, 50,99% mahasiswa IAIN Curup dan 52,48% mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan menyatakan sangat dibutuhkan. Kesimpulan bahwa bahan ajar tersebut sangat dibutuhkan oleh dosen dan mahasiswa. Selain untuk memperbaharui sumber

referensi PIM, bahan ajar yang telah dikembangkan diharapkan dapat memudahkan mahasiswa memahami materi pembelajaran PIM. Mahasiswa dan dosen berharap bahwa bahan ajar PIM berbasis MI dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran PIM, membangun kerangka berpikir mahasiswa, menggunakan ilustrasi visual, menggunakan kata kunci, dan mengutip sumber referensi yang *up to date*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dosen PIM Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI IAIN Curup menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intellegences* sudah dilaksanakan, namun belum diterapkan secara maksimal terbukti dari analisis RPS dan hasil observasi awal bahwa pembelajaran dan rubrik penilaian belum mengarah pada peningkatan kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan eksistensial.³⁴ Sedangkan dosen PAI yang lain menjelaskan bahwa mahasiswa sudah memiliki potensi kecerdasan yang ada dalam diri mahasiswa, tinggal lagi distimulasi dan dikembangkan sampai batas tertinggi melalui proses pembelajaran, dukungan yang baik dan pengayaan bahan ajar yang digunakan, sehingga kecerdasan mahasiswa lebih optimal dan efektif.³⁵

Bahan ajar yang digunakan selama ini pada pembelajaran mata kuliah PIM adalah bahan ajar dengan penjelasan-penjelasan yang panjang dan ditutup dengan kesimpulan tanpa kata kunci, bagan, dan ilustrasi visual serta belum berdasarkan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa. Dosen sebenarnya telah mengembangkan bahan ajar PIM dalam bentuk *power point* dan *handout*, serta dosen hanya

³⁴ Prof. Dr Hendra Harmi, M.Ag

³⁵ Dr. Mirzon Daher, Ma. Pd.

menggunakan bahan ajar PIM yang telah ada dan belum didasarkan atas analisis kebutuhan mahasiswa.

Mata kuliah pendidikan Islam multikultural merupakan mata kuliah yang pilihan yang dianjurkan bagi mahasiswa karena materi PIM merupakan kajian pertama dan awal bagi pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan ekstensial mahasiswa. Mata kuliah pendidikan Islam multikultural merupakan mata kuliah yang memiliki manfaat yang besar bagi lulusan mahasiswa di bawah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik Negeri maupun Swasta pada Fakultas Tarbiyah atau Keguruan.

Alasan pertama memilih lokasi penelitian di Prodi PAI IAIN Curup dan Prodi PAI UAD Yogyakarta adalah kedua prodi tersebut memiliki mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural. Sementara di Prodi PAI UIN Raden Fatah Palembang dan STAIS Bumi Silampari Lubuk Linggau belum memiliki mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural. Alasan kedua adalah ouput produk dari pengembangan yang dilakukan tidak hanya digunakan di kampus PTKIN tetapi juga di Perguruan Tinggi Islam Swasta.

Melihat kondisi tersebut, maka dilakukan pengembangan bahan ajar PIM berbasis *multiple intellegences*. Di samping itu, pengembangan bahan ajar *multiple intellegences* pada mata kuliah PIM sengaja disusun dan diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan eksistensial mahasiswa. Penelitian ini berjudul *pengembangan bahan ajar Pendidikan Islam Multikultural berbasis multiple intellegences untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa IAIN Curup dan UAD Yogyakarta*.

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dosen belum mengembangkan bahan ajar Pendidikan Islam multicultural.
2. Bahan ajar Pendidikan Islam multicultural yang digunakan belum menghubungkan dengan karakteristik kecerdasan mahasiswa atau belum disusun dengan basis kecerdasan majemuk mahasiswa.
3. Dosen hanya menggunakan buku referensi Pendidikan Islam multikultural yang telah ada dan belum didasarkan atas analisis kebutuhan mahasiswa.
4. Bahan ajar Pendidikan Islam multikultural yang digunakan belum mengarah kepada peningkatan kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial-spiritual mahasiswa.
5. Bahan ajar yang digunakan selama ini adalah bahan ajar dengan penjelasan-penjelasan yang panjang dan ditutup dengan kesimpulan tanpa kata kunci, bagan, dan gambar.
6. Bahan ajar yang digunakan selama ini belum mengarah dan memenuhi komponen bahan ajar yang baik sesuai dengan pendapat James O. Carey, Lou Carey dan Walter Dick.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar pendidikan Islam multikultural berbasis *multiple intellegences* disusun berdasarkan 3 kecedasan majemuk yaitu kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial.
2. Analisis persepsi dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar pendidikan Islam multikultural yang digunakan selama ini serta kebutuhan terhadap bahan ajar pendidikan Islam multikultural berbasis *multiple intellegences* dilaksanakan di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup dan Program Studi PAI Fakultas Agama Islam UAD Yogyakarta.
3. Efektivitas penggunaan bahan ajar pendidikan Islam multikultural berbasis *multiple intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan bahan ajar pendidikan Islam multikultural berbasis *multiple intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan, linguistik dan kecerdasan eksistensial mahasiswa dilaksanakan di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini berupa bahan ajar e modul dan ber code

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diutarakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “

1. Bagaimana mendefenisi bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa?
2. Bagaimana mendesain bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa?
3. Bagaimana mengembangkan bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa?
4. Bagaimana mendesiminasi bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan bahan ajar ini untuk:

1. Mendefenisi bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa
2. Mendesain bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan

intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa

3. Mengembangkan bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa
4. Mendesiminasi bahan ajar pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial mahasiswa

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan dan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar pendidikan Islam multikultural berbasis *Multiple Intellegences* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan, linguistik dan kecerdasan eksistensial mahasiswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:
 - a. Bagi dosen, dosen Pendidikan Islam multikultural karena hasil penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar untuk mata kuliah Pendidikan Islam multikultural.
 - b. Bagi mahasiswa, bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan untuk meningkatkan *Multiple Intellegences* mahasiswa.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk bahan ajar Pendidikan Islam Multikultural berbasis *Multiple Intellegences* dengan menggunakan teori Eric Jensen tujuh tahapan perencanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* dan model pengembangan dengan teori modifikasi Walter R. Borg & Meredith D. Gall, Jolly Bolitho, dan Martin Tessmer sebagai bahan ajar bagi mahasiswa sebagai berikut:

1. Pengantar
 - a. Halaman Judul
 - b. Kata Pengantar
 - c. Daftar Isi
2. Bagian Pendahuluan
 - a. Judul Bab
 - b. Pra-Pemaparan (Peta Konseptual) dikemas dengan *Mind Map* menggunakan aplikasi *Mind Master (Edrawmindmap)*.
3. Bagian Isi
 - a. Persiapan (Mengatur Kondisi Antisipatif), persiapan dalam bahan ajar PIM berbasis *Multiple Intellegences* disusun dalam aplikasi canva dan dipadukan dengan *Quick Response (QR) Code* yang jika discan kode tersebut akan muncul video dari Youtube dan *link* artikel ilmiah pada jurnal terindeks berkaitan dengan materi.
 - b. Inisiasi dan Akuisisi (Pembenaman), inisiasi dan akuisisi dipaparkan materi PIM secara komplek dengan poin-poin penting dan dilengkapi dengan contoh kontekstual serta ilustrasi visual untuk memicu keterkaitannya.
 - c. Elaborasi (Pemrosesan), elaborasi dalam bahan ajar PIM berbasis *Multiple Intellegences* dikemas dengan menggunakan

aplikasi QR *Code* yang berisi tentang materi PIM tambahan berupa video Youtube dan artikel ilmiah.

- d. Inkubasi dan memasukkan memori, inkubasi dan memasukkan memori dalam bahan ajar PIM berbasis *Multiple Intellegences* dikemas dalam bentuk ikhtisari.
 - e. Verifikasi dan pengecekan keyakinan, *what they have learned*. Verifikasi dan pengecekan keyakinan dalam bahan ajar PIM berbasis *Multiple Intellegences* disusun dengan garis-garis panjang ke bawah dan mahasiswa dapat menjelaskan seluruh materi bab dalam format tersebut.
 - f. Perayaan dan Integrasi dengan memberikan penghargaan dengan melibatkan emosi berupa kata-kata motivasi dan menyertakan materi pembelajaran baru berikutnya.
4. Bagian Penutup
- a. Daftar Pustaka pada Setiap Bab
 - b. Indeks
 - c. Glosarium
 - d. Biodata Penulis